

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bahasa manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sekitar, lingkungan merujuk pada area atau wilayah tempat suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya. Haugen (dalam Ndruru, 2020: 257-258) menyatakan keberadaan bahasa terbatas pada pemikiran pengguna bahasa serta berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sosial, buatan, dan alam. Keseimbangan antara manusia, alam, dan lingkungan menjadikan alam sebagai sumber utama kehidupan. Alam menyediakan segala kebutuhan manusia untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Disebabkan hubungan yang erat tersebut, manusia sebagai pengguna sumber daya alam memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestariannya.

Perkembangan budaya dalam kelompok sosial menunjukkan variasi yang tidak sama antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat yang beragam, sehingga berdampak pada pola pikir serta perilaku para pendukung kebudayaan tersebut. Keberagaman budaya memiliki keunikan tersendiri, salah satunya tercermin dalam tradisi pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional dipandang sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif yang memanfaatkan obat herbal berbahan dasar alami. Pengobatan tradisional dapat menggunakan tumbuhan maupun hewan. Namun, jika dilihat dari seberapa banyak penggunaannya,

masyarakat lebih sering memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dibandingkan hewan untuk pengobatan tradisional.

Menurut Almos dan Pramono (2015:45), penggunaan pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, walaupun metode pengobatan secara medis sudah semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. pengobatan tradisional seringkali menjadi alternatif pertama yang digunakan masyarakat dalam menangani penyakit. Masyarakat juga menilai bahwa pengobatan tradisional lebih hemat biaya dan mudah diterapkan. Praktik pengobatan tradisional terutama di daerah Madura sangat bervariasi di setiap daerahnya, salah satunya di Tanah Merah Bangkalan. Sebagian besar masyarakat Tanah Merah masih mempertahankan dan memilih pengobatan tradisional sebagai upaya awal dalam menangani penyakit.

Di Madura banyak tanaman berkhasiat obat yang masih digunakan sebagai pengobatan tradisional, salah satu tanaman obat yang sering digunakan di Madura yakni *dhèun sèrèh* [*d̥ɛʔ.un sɛ.rɛʔ*] (*piper battle*) yakni salah satu jenis tanaman merambat yang memiliki ciri daun yang melebar seperti jantung dengan warna hijau atau merah sesuai dengan jenisnya dan memiliki aroma yang khas. *Dhèun sèrèh* merupakan tanaman yang memiliki banyak kegunaan dalam pengobatan, tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat dari berbagai penyakit seperti untuk mimisan, antiseptik, obat sariawan, obat bau mulut, dan obat bau badan. Ada berbagai macam cara penggunaan *dhèun sèrèh* dalam pengobatan, misalnya saat sedang mimisan *dhèun sèrèh* dapat digunakan dengan cara menggulung satu lembar daunnya lalu setengah bagian daun yang telah digulung dimasukkan kedalam hidung yang sedang mimisan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era yang semakin berkembang membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam bidang bahasa, kemajuan tersebut dapat menyebabkan hilangnya sejumlah satuan kebahasaan, seperti kata, frasa, atau klausa. Seiring dengan berjalannya waktu, generasi muda memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sebutan dan wujud tumbuhan yang digunakan pada praktik pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dianggap kuno dan tidak relevan oleh sebagian generasi muda dan lebih mengenal produk kesehatan modern dibandingkan pengobatan menggunakan tanaman obat. Pandangan bahwa pengobatan tradisional merupakan sesuatu yang tertinggal membuat warisan pengetahuan tentang tanaman obat semakin jarang dipelajari dan perlahan memudar. Jika bentuk bahasa mengalami penurunan frekuensi penggunaan oleh penuturnya, lambat laun jenis tersebut kelak menghilang dan tidak akan lagi diketahui. Oleh karena itu, kajian ini berperan untuk melakukan pendataan serta pelestarian penamaan tumbuhan yang digunakan dalam metode pengobatan tradisional mencegah agar tidak lenyap termakan waktu.

Nama-nama tumbuhan di Madura, khususnya di wilayah Tanah Merah, seperti *dhèun sèrèh*, *kóddhu'*, *temólabe'*, *kónyè'*, *jhèih*, *jhèih mèra*, *kóncèh*, *emó èrèng*, *kèncór*, *laós* dan banyak tanaman obat lainnya merupakan bagian penting dalam pelestarian kearifan lokal, baik dalam aspek bahasa maupun budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berkurangnya penggunaan bahasa daerah, muncul berbagai permasalahan kebahasaan yang mengancam kelestarian nama-nama tumbuhan lokal tersebut. Pendekatan ekolinguistik merupakan cabang keilmuan linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan

lingkungan, sehingga relevan untuk memahami bagaimana bahasa lokal mencerminkan interaksi masyarakat dengan alam sekitarnya. Stibbe (Dalam Khotimah, 2021:11), menyatakan ekolinguistik merupakan studi yang menelaah bahasa untuk mengungkap narasi-narasi yang membentuk kehidupan manusia. Narasi-narasi tersebut dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip ekософи, ditolak jika bertentangan dengan nilai-nilai ekologi, dan dicari alternatif baru yang lebih sejalan dengan ekософи. Dengan kata lain, ekolinguistik bertujuan mengeksplorasi fenomena kebahasaan yang muncul dalam hubungan antara bahasa, manusia, dan alam melalui perspektif filsafat ekologi. Menurut Halliday (dalam Subiyanto, 2013) dalam tulisannya *“New Ways of Meaning”*, aspek kebahasaan dan alam sekitar memiliki hubungan timbal balik yang erat. Bahasa tidak hanya berada dalam pikiran penuturnya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekologis, yakni sebagai sarana membangun hubungan antarindividu dan mengaitkan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun alam. Dalam konteks ekolinguistik, pandangan ini menegaskan bahwa bahasa mencerminkan cara manusia memaknai dan berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Dalam kajian ekolinguistik, aspek interelasi, interaksi, dan hubungan timbal balik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aspek lingkungan dan keanekaragaman hayati. Ketiga unsur tersebut menegaskan bahwa bahasa selalu hadir dalam kehidupan manusia dan tidak berdiri sendiri. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya mencerminkan adanya ketergantungan dan keterkaitan yang bersifat alami. Oleh karena itu, ekolinguistik dipandang sebagai *life science*, yakni ilmu yang mempelajari kehidupan keseimbangan kehidupan

sosial antara sosial dan alam sekitar, serta terjaga melalui keterpaduan yang berkesinambungan (Mbete dalam Sihombing, 2018:3).

Haugen (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:57) menyatakan bahwa bahwa ekologi bahasa merupakan kajian mengenai relasi antara suatu bahasa dengan lingkungan tempat bahasa tersebut berkembang. Teori ekolinguistik memandang bahasa sebagai alat fungsional yang mempresentasikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosil budaya. Pandangan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan alam yang tercermin melalui penggunaan bahasa.

Merujuk pada uraian dasar pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji struktur linguistik penamaan tumbuhan obat yang digunakan sebagai bagian dari sistem penyembuhan tradisional di Tanah Merah, Bangkalan, dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kekayaan pengetahuan lokal yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, khususnya terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Nama-nama tumbuhan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi biologis, tetapi juga mencerminkan pandangan masyarakat, nilai-nilai budaya, serta hubungan mereka dengan alam. Dalam perspektif ekolinguistik, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan lingkungan saling berinteraksi dalam pengobatan tradisional, serta untuk melestarikan pengetahuan yang mulai terancam punah akibat globalisasi dan perubahan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk dan makna satuan lingual yang digunakan untuk penamaan tanaman berkhasiat obat dalam praktik pengobatan tradisional di Madura?
- b. Bagaimana interelasi masyarakat Madura terhadap tanaman berkhasiat obat tradisional ditinjau dari dimensi biologis dan dimensi ideologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Melakukan inventarisasi terhadap penamaan tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan dalam praktik penyembuhan tradisional yang dilakukan masyarakat Madura
- b. Menganalisis pengetahuan lokal masyarakat Madura terhadap terhadap tanaman berkhasiat obat ditinjau dari aspek biologis dan ideologis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis
 1. Hasil yang diperoleh melalui penemuan ini diharapkan dapat memberikan temuan ilmiah berupa informasi mengenai nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Bangkalan.
 2. Data yang diperoleh dari penelitian juga diharapkan bisa menjadi

bahan rujukan penelitian dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa dalam ranah ekolinguistik.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan mampu memperluas pemahaman pembaca untuk memperoleh informasi pengetahuan mengenai berbagai jenis tanaman berkhasiat obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional di Madura
2. Berfungsi sebagai upaya untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan nama-nama tumbuhan berkhasiat obat tradisional di Madura.
3. Dapat dimanfaatkan sebagai materi pengajaran linguistik, khususnya yang membahas unsur kebahasaan dalam penamaan tanaman berkhasiat obat di Madura.

1.5 Batasan Penelitian

Cakupan penelitian ini terbatas pada bentuk satuan bahasa dalam penamaan tanaman berkhasiat obat yang berperan dalam praktik penyembuhan di Madura baik yang dikenal secara turun temurun maupun yang masih digunakan pada masa sekarang. Fokus kajian terletak pada aspek kebahasaan yang mencakup bentuk bentuk lingual berupa kata dan makna dari penamaan tumbuhan obat dan penggunaan dimensi biologis dan ideologis yang diperoleh melalui data lisan maupun tertulis dari masyarakat Madura. Batasan wilayah penelitian hanya dilakukan di daerah Madura yang masih aktif menggunakan pengobatan tradisional berbasis tumbuhan.

Penelitian hanya berfokus pada penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan

tradisional dan tidak membahas pengobatan tradisional menggunakan metode lain. Narasumber terdiri dari masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dan masih menggunakan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan. Penelitian tidak membahas khasiat medis atau kandungan zat atau kimia yang terdapat dalam tumbuhan, melainkan terbatas pada kajian ekolinguistik yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam proses penamaan tanaman.

Fokus utama penelitian adalah penamaan dan bentuk lingual, bukan praktik sosial atau interaksi manusia secara umum. Tumbuhan yang digunakan dalam penelitian terbatas pada tumbuhan yang berkhasiat obat. Penelitian terbatas pada pengobatan tradisional bukan pengobatan secara medis. Data penelitian terbatas pada bentuk lingual pada tumbuhan obat tradisional di Madura. Sumber data penelitian terbatas pada nama-nama tumbuhan obat yang terdapat di Madura. Tujuan pembatasan penelitian dilakukan agar proses dan hasil penelitian tidak keluar dari konsep yang telah ditentukan dan agar penelitian hanya berfokus pada masalah yang sudah ditetapkan.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan sejumlah istilah kunci yang kerap digunakan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai istilah-istilah yang tercantum dalam materi penelitian menjadi hal yang penting. Adapun istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Lingual

Bentuk lingual merupakan aspek kebahasaan dari nama-nama tumbuhan obat yang mencakup struktur bunyi (fonologis), bentuk kata (morfologis), dan makna (semantik) dalam bahasa Madura.

b. Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan pendekatan linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Ekolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Madura menamai tumbuhan obat berdasarkan kondisi ekologis dan budaya.

c. Fonologis

Fonologis merupakan unsur kebahasaan yang berkaitan dengan sistem bunyi pada nama tumbuhan obat, seperti pelafalan, intonasi, dan ciri khas bunyi.

d. Morfologis

Morfologis merupakan struktur pembentuk kata pada nama tumbuhan, seperti kata dasar, imbuhan, dan bentuk kata ulang.

e. Semantik

Semantik merupakan kajian tentang makna yang terkandung pada pengobatan tradisional masyarakat Madura.

f. Interelasi

Interelasi merupakan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan tanaman obat yang dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional.

g. Dimensi Biologis

Dimensi biologis merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mengenai ciri-ciri tanaman obat

h. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis merupakan nilai, kepercayaan, dan pandangan masyarakat terhadap tanaman obat.